

**KAJIAN MAKNA DALAM PERTUNJUKAN WAYANG KULIT
BROTOYUDO DEWO PICEK OLEH KI SENO NUGROHO DI
PLATFORM YOUTUBE BAGONG NGGLELENG REBORN**

Winaldi Angger Pambudi¹, Syairal Fahmy Dalimunthe²

¹ Universitas Negeri Medan. E-Mail: winaldi180602@gmail.com

² Universitas Negeri Medan. E-Mail: fahmy@unimed.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-01-31
Review : 2026-01-31
Accepted : 2026-01-31
Published : 2026-01-31

KATA KUNCI

Wayang Kulit, Makna, Semiotika
Roland Barthes, Ki Seno
Nugroho,
Youtube.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek oleh Ki Seno Nugroho yang ditayangkan pada kanal YouTube Bagong Nggleleng Reborn. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan tanda, simbol, dan narasi yang muncul dalam pertunjukan tersebut. Pertunjukan wayang kulit sebagai warisan budaya adiluhung Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai filosofis, moral, dan sosial. Seiring perkembangan teknologi digital, pertunjukan wayang kulit mengalami transformasi media, salah satunya melalui platform YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa rekaman video pertunjukan, dialog antartokoh, serta unsur visual dan audio yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi tingkat makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap makna yang tersirat di balik tanda-tanda pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Brotoyudo Dewo Picek mengandung makna yang kompleks dan berlapis. Pada tingkat denotasi, pertunjukan merepresentasikan konflik peperangan dan pertentangan antar tokoh dalam cerita Mahabharata. Pada tingkat konotasi, konflik tersebut memuat pesan moral tentang kekuasaan, keadilan, kesetiaan, serta kebijaksanaan dalam menghadapi pertentangan. Sementara itu, pada tingkat mitos, pertunjukan ini merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai keseimbangan antara kekuatan lahir dan batin, serta pentingnya kebijaksanaan sebagai landasan kepemimpinan. Melalui media YouTube, Ki Seno Nugroho berhasil merekonstruksi makna tradisional wayang kulit agar

tetap relevan dengan konteks masyarakat modern tanpa menghilangkan nilai-nilai filosofisnya. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertunjukan wayang kulit di media digital tidak hanya berperan sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai medium komunikasi simbolik yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada khalayak yang lebih luas.

PENDAHULUAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "buddhayah", yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "culture", yang berasal dari kata Latin "Colere", yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "culture" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat, Dalimunthe (2015).

Budaya mencakup berbagai aspek seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, norma, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan lain yang diwariskan atau diperoleh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk dari seni budaya tradisional yang mampu mengungkapkan nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya yaitu seni pertunjukan wayang kulit. Sejalan dengan nilai-nilai menyeluruh yang terdapat di masyarakat tersebut. Pesan yang diekspresikan dalam bentuk karya seni dan seni sastra merupakan refleksi dan sarana komunikasi yang tepat agar budaya pada masyarakat di dalam mengembangkan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya, Maryamah (2016).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat yang diteliti oleh para ahli bahasa, tetapi juga sebagai media komunikasi antarindividu. Setiap proses komunikasi selalu disertai dengan interpretasi yang mengandung makna. Dari perspektif wacana, makna tidak pernah bersifat mutlak, ia selalu dipengaruhi oleh berbagai konteks yang merujuk pada tanda-tanda dalam kehidupan manusia, yang juga mencakup budaya. Oleh karena itu, bahasa selalu dikaitkan dengan konteks budaya dan selalu dipengaruhi oleh keberadaan budaya tersebut, Devianty (2017).

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam pertunjukan wayang kulit, bahasa memegang peranan penting, sulit membayangkan pementasan wayang kulit tanpa bahasa sebagai mediumnya. Penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi dalam wayang kulit, sebab bahasa berfungsi sebagai penghubung utama dalam menyampaikan jalan cerita.

Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek oleh Ki Seno Nugroho adalah bahasa Jawa Kawi dan Bahasa Jawa kuno sesuai dengan kebutuhan tokoh tertentu. Bahasa Jawa Kawi yang dipergunakan oleh tokoh (raja, dewa, ksatria) yang kemudian diterjemahkan. Gaya bahasa dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek oleh Ki Seno Nugroho sangat variatif. Ada yang bersifat sindiran (ironi), ada yang bersifat perumpamaan (personifikasi), ada yang bersifat perbandingan (metafora) dan ada pula dialog yang mengagungkan sesuatu secara berlebihan (hiperbolisme). Dari bahasa-bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek oleh Ki Seno Nugroho ada yang

berbahasa alus (singgih), ada yang biasa (pepadan), ada pula yang estetik sehingga membuat penonton menjadi teringat terus. Bahasa seperti itu biasanya berupa tutur, tidak terlepas dari kemampuan seorang dalang selaku orator, Ketut (2011).

Wayang merupakan seni pertunjukan yang indah dan kaya akan nilai-nilai luhur yang memberikan kontribusi pada kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa jenis wayang, antara lain: 1) wayang wong, 2) wayang kulit, 3) wayang golek, dan 4) wayang klitik. Wayang kulit sendiri adalah boneka yang terbuat dari pahatan kulit kerbau atau sapi, yang menggambarkan manusia dan disajikan dalam bentuk cerita atau teater, Lisbijanto (2023).

Pertunjukan wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia yang kaya akan nilai-nilai budaya. Berbagai elemen seni terdapat dalam pertunjukan ini, termasuk seni rupa, seni tari, seni karawitan, seni sastra, dan seni teater. Perbedaan antara wayang kulit dan pertunjukan lainnya terletak pada struktur dan ciri khas dalam penyajiannya. Salah satu aspek yang menonjol adalah komunikasi dan interaksi musikal antara dalang dan pengrawit.

Fenomena ini dapat dianggap sebagai hal yang mutlak, karena sangat berpengaruh terhadap jalannya pertunjukan wayang kulit. Dalam konteks ini, peran dalang menjadi penting, karena dalang tidak dapat berfungsi secara optimal tanpa adanya pengrawit, keduanya saling melengkapi untuk menciptakan pertunjukan yang menarik. Dalang memegang posisi kunci, karena bertanggung jawab atas keseluruhan jalannya pertunjukan wayang kulit.

Hubungan antara dalang dan pengrawit juga tidak terlepas dari tanda-tanda yang membantu penonton memahami makna yang disampaikan oleh dalang. Fungsi sebuah tanda adalah sebagai alat atau media komunikasi antara pengirim dan penerima tanda. Melalui kedua pernyataan tersebut, peneliti menekankan bahwa dalam pertunjukan wayang kulit, dalang dan pengrawit menggunakan tanda untuk menyampaikan makna, Prabowo, (2024).

Penokohan dalam wayang kulit *Brotoyudo Dewo Picek* memiliki pengaruh signifikan terhadap cerita utama. Penokohan yang kuat membantu menciptakan tokoh-tokoh yang terasa hidup dan menarik bagi penonton, membuat mereka merasa dekat dan terhubung dengan karakter dalam cerita. Tindakan tokoh-tokoh menentukan bagaimana cerita berkembang dari awal hingga akhir. Konflik antar tokoh juga menjadi penggerak utama alur cerita. Penokohan membantu membangun konflik dalam cerita, baik konflik internal dalam diri tokoh maupun konflik eksternal antar tokoh. Perbedaan karakter, motivasi, dan tujuan antar tokoh menjadi sumber konflik yang menarik.

Penokohan dalam wayang kulit *Brotoyudo Dewo Picek* tokoh dengan kedudukan tinggi menggunakan Bahasa Jawa Kawi, sementara punakawan bertugas menerjemahkannya, tokoh punakawan seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Gaya bahasa yang digunakan pun bervariasi, mencakup sindiran, perumpamaan, perbandingan, hingga pernyataan yang berlebihan. Dengan demikian, penokohan dalam wayang kulit *Brotoyudo Dewo Picek* tidak hanya berfungsi untuk menghidupkan karakter, serta memperkuat alur cerita dan konflik yang ada.

Konflik dalam cerita secara umum memengaruhi hubungan antara tokoh, protagonis dan antagonis, dengan mengacu pada hasil pencarian yang ada. Konflik memperjelas peran protagonis sebagai tokoh yang memiliki niat baik dan bertujuan untuk mencapai tujuan, serta peran antagonis sebagai tokoh yang menghalangi tujuan protagonis. Konflik dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya.

Misalnya, konflik antara protagonis dan antagonis dapat menggambarkan perjuangan antara kebaikan dan kejahatan, atau antara keadilan dan ketidakadilan.

Penelitian mengenai alur cerita dalam wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek berfokus pada bagaimana pertunjukan wayang kulit ini mengadaptasi dan menginterpretasi kisah perang Bharatayuda yang besar dan kompleks, sehingga menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos. Alur cerita menyoroti momen-momen penting dalam perang, seperti gugurnya tokoh-tokoh besar pewayangan. pertunjukan ini juga memasukkan tokoh bernama atau berjudul "Dewo Picek", yang bergabung dalam perang menjadi fokus utama.

Alur cerita dalam wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek tidak hanya memberikan tekanan pada peperangan fisik, tetapi juga menggali konflik internal dan eksternal yang dialami oleh para tokoh. Dalang menggunakan berbagai gaya bahasa, seperti sindiran, perumamaan, dan perbandingan, untuk memperkaya narasi dan membuat cerita lebih menarik bagi penonton. Alur cerita juga dapat mencerminkan nilai-nilai moral dan filosofi Jawa, seperti keadilan, pengorbanan, dan perjuangan melawan kejahatan.

Selain itu, alur cerita dalam Brotoyudo Dewo Picek juga dapat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya saat pertunjukan berlangsung. Dalang dapat memasukkan unsur-unsur humor, kritik sosial, atau pesan-pesan yang relevan dengan isu-isu terkini. Dengan demikian, alur cerita dalam Brotoyudo Dewo Picek tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat.

Wayang kulit memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang isu-isu nasional melalui cara yang unik dan mendalam. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya menyajikan kisah-kisah epik dari mitologi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan politik yang dihadapi masyarakat. Melalui karakter-karakter yang kuat dan alur cerita yang kompleks, wayang kulit mampu mengangkat isu-isu seperti kekuasaan, keadilan, dan moralitas. Misalnya, dalam lakon-lakon tertentu, konflik antara Pandawa dan Kurawa dapat di lihat sebagai representasi dari perjuangan untuk keadilan dalam konteks pemerintahan dan masyarakat.

Dengan menggunakan humor dan sindiran, dalang dapat menyampaikan kritik terhadap kebijakan pemerintah atau masalah sosial dan budaya yang ada, sehingga mendorong penonton untuk memikirkan kondisi masyarakat mereka. Selain itu, pertunjukan ini sering kali disesuaikan dengan isu-isu terkini, menjadikannya relevan dengan konteks zaman sekarang. Dengan demikian, wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai alat refleksi yang efektif bagi masyarakat untuk memahami dan mengatasi isu-isu nasional yang kompleks, Rani (2013).

Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pendidikan, ritual, hingga propaganda politik, serta sarat akan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan melalui tokoh-tokohnya dan alur ceritanya. Di dalam pertunjukan wayang kulit, setiap lakon dan tokoh membawa simbol- simbol yang kaya makna, baik secara eksplisit (denotasi), implisit (konotasi), maupun dalam bentuk mitos yang membentuk pemahaman kolektif masyarakat.

Dalam analisis semiotika ialah suatu model ilmu pengetahuan sosial yang digunakan untuk memahami dunia sebagai sistem hubungan yang terdiri dari unit dasar yang disebut "tanda". Istilah semiotika berasal dari kata Yunani "semeion," yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili hal lain berdasarkan konvensi sosial.

Semiotika sebagai model dalam ilmu pengetahuan sosial yang memandang dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut tanda. Disiplin ini mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda. Kajian sistematis mengenai tanda-tanda dikenal sebagai semiologi, yang secara harfiah berarti kajian tentang tanda-tanda. Istilah semi dalam semiologi berasal dari *semeion* (dari bahasa Yunani), yang berarti tanda. Semiologi telah dikembangkan untuk menganalisis berbagai tanda, Berger (2010).

Roland Barthes dikenal sebagai seorang pemikir strukturalis yang secara aktif menerapkan model linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Saussure. Ia juga merupakan seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang terkenal, serta menjadi salah satu tokoh utama dalam penerapan strukturalisme dan semiotika dalam studi sastra. Bahasa dipahami sebagai sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu.

Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama adalah hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda yang merujuk pada realitas eksternal. Ia menyebut tahap ini sebagai denotasi, yang merupakan makna paling langsung dari tanda. Untuk menggambarkan signifikansi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Konotasi ini mencerminkan interaksi yang terjadi ketika tanda berinteraksi dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai budaya yang dimilikinya, Sobur (2001).

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa artikel yang telah dibahas mengenai wayang kulit memiliki fokus dan objek penelitian yang berbeda, sehingga peneliti berusaha melengkapi penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yang fokus pada wayang kulit "*Brotoyudo Dewo Picek*" dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, yang tentunya berbeda dari jenis wayang kulit lainnya.

Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai Wayang Kulit. Pertama, penelitian Representasi Nilai Moral dalam Cerita Wayang Kulit Semar (El Hakim, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam cerita wayang kulit. Hasilnya menunjukkan bahwa wayang kulit mengandung nilai budaya yang relevan dengan kehidupan masyarakat

Kedua, penelitian Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine yang dilakukan oleh studi Kartika Oktorina (2022). Penelitian ini membandingkan teori semiotika Barthes dengan pendekatan visual dalam karya seni modern seperti Wayang Machine. Ini menunjukkan kesamaan teori Barthes untuk menginterpretasi makna dalam media tradisional maupun kontemporer.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Studi Septia Kusumaning Tiyas (2022) penelitian ini berfokus pada penggunaan media pembelajaran wayang kulit telah terbukti efektif dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa Jawa di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi media wayang kulit dalam pembelajaran bahasa Jawa dapat dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan media wayang kulit juga berhasil mengurangi rasa jenuh siswa, meningkatkan hasil belajar mereka, serta membantu menumbuhkan karakter positif bagi para siswa.

Keempat, penelitian Wayang Sebagai Sarana Upacara Ritual Keagamaan (Nugroho, 2020). Penelitian ini membahas tentang sejarah wayang dan peninggalan dalam upacara ritual keagamaan. Meskipun tidak secara langsung mengkaji dialog

dalam pertunjukan, penelitian ini memberikan bagaimana wayang berfungsi dalam tradisi keagamaan yang lebih luas.

Kelima, penelitian yang dilakukan Amirah Tifanni Arifin (2020), mengkaji tentang film *A Girl Like Her* Menurut Yayasan Sejiwa, film *A Girl Like Her* menganut tiga jenis luka dengan menghadirkan tiga luka fisik, empat luka verbal, dan satu luka mental dan psikis. Ada desas-desus tentang pengganggu yang menggunakan model untuk memanipulasi persepsi orang lain tentang mereka, serta desas-desus yang terus menerus tentang pengganggu menggunakan intimidasi dan ejekan sebagai penutup. Berikut ini dijelaskan bahwa posisi khas korban perundungan adalah berat dan tidak menerima diri sendiri. Ini berarti bahwa korban secara permanen tegang dan tertekan.

Timbulnya gap atau jarak antara penelitian terdahulu dan penelitian yang peneliti laksanakan membuat peneliti mengangkat judul penelitian ini mencoba untuk analisis kajian makna dalam Pertunjukan Wayang Kulit “Brotoyudo Dewo Picek”, penelitian yang peneliti laksanakan berfokus pada pertunjukan wayang kulit dan belum ada penelitian serupa dengan objek penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji objek dalam kondisi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian kualitatif dapat berupa temuan mengenai potensi, permasalahan, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses, serta interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada validitas data, konstruksi fenomena, dan penemuan hipotesis. Proses analisis data dimulai sejak sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama pengumpulan data, hingga setelah penelitian selesai dilaksanakan, Sugiyono (2019).

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode ini berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Makna di sini Merujuk pada data yang sebenarnya, yaitu nilai yang tersembunyi di balik data yang tampak, Sugiyono (2019).

Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif. Penelitian ini dilaksanakan dalam situasi yang alami dan memanfaatkan kenyataan sebagaimana adanya, sehingga sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data dilakukan secara induktif.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menggunakan metode kualitatif agar penelitian ini dapat berjalan secara lebih terarah dan sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mengetahui bagaimana analisis makna dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek ditinjau melalui perspektif semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes khususnya tiga lapis signifikasi: denotasi (lapis pertama), konotasi (lapis kedua), dan mitos/ideologi (lapis ketiga), untuk membaca makna yang terkonstruksi dalam pertunjukan Wayang Kulit Brotoyudo Dewo Picek yang dipentaskan oleh Ki Seno Nugroho dan diunggah di platform YouTube Bagong Nggleleng Reborn. Pendekatan Barthes relevan untuk menelaah bagaimana tanda-tanda (verbal) pada pentas wayang berfungsi tidak hanya sebagai representasi literal tetapi juga sebagai pembawa nilai kultural dan ideologi yang lebih luas. Metode pembacaan teks pertunjukan dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menganalisis cuplikan video, dan dialog dalam pertunjukan wayang kulit (Wicaksono, 2021).

Teori semiotika Roland Barthes memandang makna sebagai hasil dari proses signifikasi bertingkat. Tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), yang pada tahap pertama membentuk makna denotatif. Selanjutnya, tanda tersebut dapat berfungsi sebagai penanda pada sistem semiotik tingkat kedua, yaitu konotasi, yang berkaitan erat dengan nilai budaya dan ideologi. Pada tingkat paling lanjut, konotasi yang telah mapan akan membentuk mitos, yakni sistem makna yang menaturalisasi konstruksi sosial tertentu sehingga tampak wajar dan tidak problematis (Barthes, 1972; Chandler, 2022).

Barthes (1972) menyatakan bahwa mitos berfungsi untuk mengubah konstruksi sosial dan historis menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Pada tingkat paling tinggi Barthes menunjukkan bagaimana suatu pesan menjadi mitos yakni sistem makna yang menyelubungi pesan sehingga dianggap wajar/natural dan membawa muatan ideologi atau nilai budaya. Penafsiran mitos mengungkap fungsi budaya/ideologis tanda dalam memproduksi dan mereproduksi gagasan tertentu (Barthes, 1972; Dharma, 2024).

Semiotika Roland Barthes efektif untuk mengurai multi-lapis makna dalam pertunjukan wayang kulit yang dimediasi platform digital. Penelitian ini menegaskan bahwa: 1. tataran denotatif memberikan dasar pengamatan objektif, 2. tataran konotatif menyingkap muatan kultural dan fungsi sosial tokoh dan 3. tataran mitos/ideologis memperlihatkan relasi antara tradisi dan logika platform budaya. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya dokumentasi yang sensitif konteks (mencatat aspek produksi dan resepsi), serta perlunya kajian interdisipliner yang menggabungkan semiotika, studi media digital, dan etnografi pertunjukan untuk memahami dinamika makna dalam wayang kontemporer (Wicaksono, 2021).

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi moral dan kritik sosial. Makna Brotoyudo Dewo Picek memperlihatkan relevansi nilai-nilai pewayangan dalam menafsirkan problematika manusia modern, terutama terkait krisis kepemimpinan dan degradasi nilai moral.

Pemanfaatan platform YouTube oleh Ki Seno Nugroho menunjukkan terjadinya pergeseran medium tanpa menghilangkan esensi nilai budaya. Hal ini sejalan dengan teori transformasi budaya yang menyatakan bahwa tradisi dapat bertahan melalui adaptasi terhadap media baru (Barker, 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Brotoyudo Dewo Picek, serta mengungkap dan memahami makna yang terdapat dalam konteks tersebut. Untuk mewujudkan tujuan ini, pembahasan yang telah dicapai selama proses penelitian adalah sebagai berikut:

Data 1. Makan “Dewaning Buddha ngendika badhe nedahaken perang Baratayuda” [00:00:43]

Terjemahan: "Para Dewa Buddha berkata akan menunjukkan/permainkan perang Baratayuda."

Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Dewaning Buddha ngendika badhe nedahaken perang Baratayuda” dalam konteks pewayangan, sebagai berikut:

"Dewaning Buddha" merujuk pada suara atau wahyu yang berasal dari dewa-dewa di alam Buddha, makhluk suci dalam kosmologi Buddhis yang sering kali dipandang sebagai makhluk berkuasa di berbagai loka (alam). Ini menandakan simbol kekuatan dan otoritas spiritual yang berasal dari tatanan kosmik Buddha. Kata "ngendika" bermakna berbicara atau menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, menunjukkan bahwa dewa-dewa Buddha sedang menyampaikan suatu wahyu atau pengumuman penting yang bersifat sakral dan transendental. "nedahaken perang Baratayuda" berarti memperlihatkan atau mengumumkan akan datangnya perang Baratayuda, yang merupakan perang besar antara pihak Pandawa dan Kurawa dalam epik Mahabharata versi Jawa. Perang ini melambangkan konflik kosmik antara kebaikan dan kejahatan.

Secara keseluruhan menandakan pengumuman sakral atau pengungkapan oleh para dewa Buddha tentang datangnya perang besar yang memiliki makna mendalam sebagai konflik antara kekuatan baik dan jahat. Denotasi ini memberikan gambaran bahwa perang Baratayuda bukan hanya sebuah peristiwa manusiawi, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari takdir kosmik yang diumumkan oleh kekuatan suci tertinggi dalam tradisi Buddhis Jawa.

Makna Konotasi

Konotasi yang terdapat dalam kutipan “Dewaning Buddha ngendika badhe nedahaken perang Baratayuda”, dalam konteks wayang dan budaya Jawa yang berkaitan dengan nilai spiritual:

“Dewaning Buddha” dalam konteks ini merujuk pada sosok dewa atau entitas spiritual yang mengandung makna pencerahan, kebijaksanaan, dan prinsip ajaran Buddha yang menuntun manusia pada pemahaman hidup yang lebih tinggi. Ini bukan hanya tentang wujud fisik, tapi melambangkan penerangan batin dan kesadaran kosmis. “Perang Baratayuda” dalam wayang adalah gambaran simbolik dari pertarungan antara kebenaran dan kejahatan, antara kekuatan baik (Pandawa) dan kekuatan jahat (Kurawa). Konotasi perang ini mengandung makna perjuangan manusia melawan hawa nafsu, dosa, dan konflik internal menuju kedamaian dan keseimbangan batin. Kalimat "ngendika badhe nedahaken perang Baratayuda" mengandung arti bahwa ada suatu perubahan besar atau konflik yang akan terjadi, yang dalam pengertian spiritual merupakan momen penting dalam pencarian kebenaran dan pencerahan.

Secara keseluruhan, kalimat tersebut mengandung konotasi filosofis dan spiritual yang mengingatkan bahwa perang Baratayuda lebih dari sebuah konflik fisik, ia adalah perlambang perjalanan dan perjuangan batin manusia dalam mencari keseimbangan hidup, dibimbing oleh kebijaksanaan ilahi Dewaning Buddha sebagai pencerah jalan.

Mitos

Mitos yang ada dalam konteks wayang kulit Jawa mencakup mitologis dan simbolik berikut:

Dalam mitos pewayangan, dewa Buddha dianggap sebagai kekuatan spiritual tinggi yang turut mengawasi jalannya peristiwa besar, termasuk perang Baratayuda.

Kehadirannya menunjukkan bahwa konflik bukan hanya peristiwa duniawi, tapi juga dimensi sakral yang mengandung kehendak dan aturan ilahi. Perang Baratayuda (perang antara saudara dalam keluarga Barata yakni Kurawa dan Pandawa) adalah mitos tentang pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kebatilan.

Perang ini menggambarkan klimaks tragis yang membawa kehancuran besar, kematian banyak pahlawan dan keluarga, serta pembelajaran moral tentang akibat dari keserakahan dan keinginan berkuasa. Perang ini juga diwarnai dengan nilai luhur ksatria tentang tugas, kehormatan, dan pengorbanan, di mana tokoh seperti Kresna menjadi penengah dan penasihat, walau konsekuensi tragis tak terelakkan.

Secara keseluruhan, mitos ini menggabungkan unsur spiritual Buddha dengan legenda epik Jawa dalam wayang kulit, memberikan pesan moral dan refleksi tentang kehidupan, keadilan, takdir, dan spiritualitas yang mendalam.

Data 2. Makna “Paprangan ingkang migunakaken tatanan, boten awur- awuran. Dados paprangan punika paprangan suci.” [00:02:09]

Terjemahan: "Perang yang menggunakan aturan, tidak sembarangan. Jadi perang tersebut adalah perang suci."

Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Paprangan ingkang migunakaken tatanan, boten awur-awuran. Dados paprangan punika paprangan suci.” sebagai berikut:

“Paprangan migunakaken tatanan” perang yang teratur dan terorganisasi ini menunjukkan bahwa pertempuran yang dimaksud bukanlah peperangan yang kacau dan serampangan, melainkan berlangsung dengan aturan, pola, dan tata cara yang jelas. Dalam konteks Baratayuda, ini berarti pertempuran dilakukan sesuai dengan prinsip, strategi, dan etika peperangan yang dijunjung tinggi. Perang yang menggunakan tatanan dan tidak kacau ini memiliki makna suci. Dalam Baratayuda, perang ini bukan hanya konflik duniawi tapi juga merupakan peperangan suci yang membawa konsekuensi moral dan spiritual. Ia melambangkan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, serta pemenuhan dharma (kewajiban dan kebenaran).

Keseluruhan denotasi ini menggarisbawahi bahwa Baratayuda adalah perang yang bermakna sangat dalam, bukan sekadar bentrokan fisik, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan tatanan kosmis, nilai-nilai moral, dan keseimbangan spiritual dalam alam semesta menurut tradisi dan filosofi Jawa- Buddha.

Makna Konotasi

Konotasi yang terkandung dalam kutipan tokoh spiritual atau pendita tentang Laku Yuda dan perang Bratayuda, sebagai berikut:

Perang Beraturan dan Suci, Laku Yuda dijelaskan sebagai konsep perang yang memiliki tatanan dan aturan ketat, bukan perang yang sembarangan atau kacau balau. Ini menandakan nilai moral dan etika tinggi dalam setiap peperangan yang dianggap benar dan suci dalam tradisi Jawa. Perang Bratayuda dianggap sebagai peristiwa yang tak terhindarkan, bagian dari takdir manusia. Perang suci ini bukan sekadar konflik politik atau keluarga, melainkan manifestasi dari pertarungan antara nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan makna konotasi menggambarkan perang Bratayuda sebagai perang suci bukan hanya pertempuran fisik, tapi juga peperangan spiritual dan moral yang sarat makna filosofis dalam budaya dan kepercayaan Jawa.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog dalam konteks wayang kulit dan perang Bratayuda, sebagai berikut:

Perang suci dan teratur (laku Yuda) Perang Bratayuda digambarkan bukan sebagai konflik kacau, melainkan pertempuran yang suci dan teratur, dimana semuanya mengikuti aturan dan dharma. Ini menunjukkan bahwa perang itu memiliki aspek sakral dan etis, bukan sekadar pertumpahan darah tanpa tujuan. Perang Bratayuda dianggap sebagai pralaya (kehancuran) bagi manusia tertentu, simbol dari pergantian zaman dan siklus kehidupan yang membawa pembaruan dan pembersihan melalui konflik besar. Mitos ini menyiratkan makna regenerasi dan transformasi spiritual melalui penderitaan dan perjuangan.

Dalam keseluruhan mitos tersebut, perang Bratayuda tidak hanya sebuah perang suci tetapi juga peristiwa sejarah atau mitologis, tapi sarat dengan pesan moral dan spiritual yang mengajarkan nilai keadilan, karma, dan tata tertib dalam kehidupan dan konflik melalui simbolisme wayang kulit Jawa.

Data 3. Makna “Penolakan Werkudara dan Janaka” [00.05:28] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Penolakan Werkudara dan Janaka” dalam konteks cerita Baratayuda, sebagai berikut:

Werkudara (Bima) dan Janaka (Arjuna) adalah dua tokoh utama dari Pandawa yang memiliki peran strategis dan simbolis dalam peperangan Baratayuda. Mereka bukan hanya pejuang kuat tetapi juga lambang nilai moral dan spiritual bagi Pandawa. Penolakan oleh Werkudara dan Janaka mencerminkan keteguhan moral dan komitmen mereka dalam mempertahankan keadilan dan kebenaran, sekaligus menolak segala bentuk penindasan ataupun pembelotan. Ini juga menunjukkan pentingnya integritas dan kepercayaan dalam perjuangan mereka.

Keseluruhan denotasi menggarisbawahi bahwa sikap penolakan Werkudara dan Janaka bukan sekadar tindakan fisik, melainkan simbol nilai dan prinsip yang mendalam dalam narasi pewayangan.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari kutipan dialog antara tokoh Werkudara, Janaka, dan Prabu Kresna menampilkan sejumlah makna dalam konteks budaya berkaitan dengan perang Bratayuda.

Perkataan Werkudara menunjukkan sikap tegas dan integritas seorang ksatria sejati yang tidak sekadar mengikuti arus atau perintah tanpa alasan. Ia menegaskan kehormatan dan tanggung jawab moral sebagai prinsip utama yang harus dijunjung tinggi. Ini mencerminkan budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi unggah-ungguh (kesantunan) dan prasetya (janji setia). Janaka menunjukkan bahwa seorang pejuang tidak boleh gegabah, melainkan harus mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan sebelum terlibat. Ini kontras sekaligus melengkapi Werkudara dengan sikap analitis yang mencerminkan kearifan batin dan kebijaksanaan—nilai penting dalam tradisi Jawa yang menolak tindakan tanpa dasar yang jelas. Peran Prabu Kresna sebagai penengah dan pemimpin yang mengajak berdiskusi menggarisbawahi pentingnya musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan besar.

konotatif ini mengintegrasikan nilai-nilai luhur Jawa mengenai kehormatan, kebijaksanaan, musyawarah, dan tanggung jawab dalam menghadapi konflik besar dalam narasi pewayangan, khususnya perang Bratayuda sebagai simbol pertarungan antara kebenaran dan kejahatan.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog tokoh Werkudara, Janaka, dan Prabu Kresna dalam wayang kulit meliputi beberapa aspek berikut:

Mitologi ini secara keseluruhan menekankan nilai-nilai kehormatan, kebijaksanaan, dan musyawarah sebagai prinsip utama dalam menjalankan tugas ksatria dan pemimpin yang saleh dalam menghadapi konflik, khususnya dalam latar belakang perang Bharatayuda dan kisah pewayangan Jawa. Mitos ini memberikan pesan moral tentang pentingnya integritas, pertimbangan etis, dan kebijaksanaan dalam menghadapi dilema besar dan konflik hidup.

Data 4. Makna “Baladewa dan Dewantaka” [00.19.28] Makna Denotasi

Baladewa adalah tokoh ksatria yang memiliki kekuatan fisik dan karakter, Dewantaka adalah simbol dari aturan dan tata tertib kosmik dalam dunia pewayangan.

Denotasi dari kutipan “Baladewa dan Dewantaka” dalam konteks pewayangan, sebagai berikut:

Baladewa, atau dikenal juga sebagai Balarama, adalah kakak dari Kresna dan tokoh penting dalam kisah Mahabharata versi Jawa. Ia dikenal memiliki watak keras hati, cepat naik darah namun juga bijaksana dan pemaaf. Baladewa memiliki senjata pusaka sakti dan kendaraan gajah yang kuat. Dewantaka adalah tokoh Kurawa yang kuat dan jahat, biasanya digambarkan sebagai musuh utama Pandawa dan Kresna. Ia melambangkan kekuatan jahat dan lawan dalam konflik epik Baratayuda. Dewantaka sering berperan sebagai tokoh yang melawan tatanan dan kebenaran dalam cerita.

Pertentangan antara Baladewa dan Dewantaka menggambarkan dualitas antara kebaikan dan kejahatan, pengendalian diri dan kejahatan, serta keseimbangan dan kekacauan dalam narasi pewayangan Jawa. Baladewa sebagai tokoh yang mampu mengendalikan kekuatan dan menjaga tatanan menjadi simbol dari dharma, sedangkan Dewantaka melambangkan adharma (ketidakteraturan dan kejahatan).

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari kutipan karakter Baladewa dan Dewantaka dalam konteks pewayangan dan cerita Baratayuda adalah sebagai berikut:

Baladewa digambarkan sebagai sosok yang “wong sing gampang emosi nanging pemaaf” dengan kekuatan fisik yang luar biasa dan kebijaksanaan yang mengiringi sikapnya. Ia merupakan tokoh yang netral, tidak memihak secara langsung dalam perang, tetapi memiliki peran penting sebagai pengajar perang dengan senjata gada pusaka, seperti “gada pusaka Nanggala lan Alugara”. Baladewa mencerminkan seseorang yang kuat, penuh pengendalian diri, sekaligus memiliki rasa tanggung jawab untuk mengarahkan dan memberikan ilmu kepada para ksatria lain. Sikapnya mengandung pesan tentang keseimbangan antara kekuasaan dan kebijaksanaan, serta pentingnya pengendalian emosi dalam kepemimpinan.

Sebaliknya, Dewantaka digambarkan sebagai tokoh antagonis dengan “raksasa sakti sing duwe ambisi gedhe lan kuwasane ora umum”. Kekuatan dan wujud fisiknya yang besar mewakili ancaman besar terhadap para ksatria dan keseimbangan dalam cerita. Karakter Dewantaka menyampaikan konotasi tentang bahaya ambisi yang meluap tanpa kendali dan kekuatan yang dapat mengancam ketertiban dan harmoni.

Perbedaan tajam antara Baladewa yang bijaksana dan pemaaf dengan Dewantaka yang kuat dan ambisius menggambarkan dualitas dalam narasi epik antara kekuatan yang digunakan untuk kebaikan dan kekuatan yang digunakan untuk menghancurkan. Ini juga menjadi gambaran klasik pertentangan moral antara kebaikan dan kejahatan dalam budaya Jawa. Baladewa dan Dewantaka bukan hanya tokoh dalam cerita, tapi juga simbol nilai-nilai yang lebih besar, seperti penguasaan diri, tanggung jawab, dan ancaman dari hawa nafsu atau ambisi yang tidak terkendali.

Deskripsi ini menyoroti bagaimana kedua tokoh mewakili kekuatan dan kelemahan manusia serta menyeimbangkan unsur spiritual dan budaya dalam pertunjukan wayang dan narasi tradisional Bratayuda.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam karakter Baladewa dan Dewantaka dalam wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Baladewa dikenal sebagai saudara kandung Prabu Kresna yang memiliki sifat keras hati namun bijaksana. Mitos ini menggambarkan Baladewa sebagai sosok ksatria yang kuat secara fisik dan mental, mudah marah tetapi juga pemaaf, menandakan keseimbangan antara kekuatan dan kebijaksanaan dalam dirinya. Baladewa adalah pemilik pusaka sakti berupa gada bernama Nanggala dan Alugara, yang diyakini memiliki kekuatan luar biasa dalam peperangan. Mitos pusaka ini memperkuat citra Baladewa sebagai ksatria yang tidak mudah terkalahkan dan mampu mengajarkan ilmu perang kepada tokoh lain seperti Duryudana dan Bima.

Sementara Dewantaka adalah tokoh antagonis yang digambarkan sebagai raksasa dengan kekuatan serta ambisi yang luar biasa. Mitos tentang Dewantaka menegaskan wujudnya yang besar dan menjadi ancaman besar bagi para ksatria, mewakili kekuatan jahat yang harus dilawan dalam kisah.

Konflik antara Baladewa dan Dewantaka merepresentasikan pertarungan antara kebaikan dan kejahatan, antara kekuatan moral dan kekuatan destruktif, yang menjadi inti dari perjuangan dalam cerita wayang kulit serta filosofi Jawa.

Mitos ini menyampaikan pesan penting tentang keberanian, tanggung jawab, dan perjuangan moral dalam menghadapi ancaman yang besar, dengan Baladewa sebagai figur kesatria yang memimpin dengan kekuatan dan kebijaksanaan, dan Dewantaka sebagai lawan yang harus dikalahkan demi keseimbangan dan keadilan.

Data 5. Makna “Ancaman Pembunuhan” [00.30.36] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Ancaman Pembunuhan” dalam konteks cerita Baratayuda memiliki denotasi, sebagai berikut:

Dalam narasi Baratayuda, ancaman pembunuhan sering muncul sebagai bentuk serius dari konflik antar tokoh, terutama antara Pandawa dan Kurawa. Ancaman ini melambangkan eskalasi konflik, ketegangan, dan peringatan akan tindakan kekerasan serta keberanian tokoh untuk bersiap menghadapi perlawanan. Ancaman pembunuhan merefleksikan intrik, strategi dalam kisah pewayangan.

Tokoh-tokoh berusaha mengintimidasi lawan dengan ancaman untuk menguasai jalannya perang dan menentukan keberhasilan strategi. Ancaman pembunuhan juga melambangkan perjuangan antara kekuatan kebaikan (dharma) dan kejahatan (adharma) di mana setiap ancaman dan tindakan kekerasan menjadi bagian dari ujian moral dan keberanian.

Keseluruhan denotasi ini menegaskan bahwa ancaman pembunuhan dalam cerita Baratayuda adalah simbol ketegangan konflik yang memuncak, ujian keberanian, serta perjuangan moral dalam kisah epik pewayangan Jawa.

Makna konotasi

Konotasi lengkap dari kutipan Ancaman Pembunuhan dalam konteks pewayangan dan cerita Bratayuda adalah sebagai berikut:

Dewantoko yang mengancam dengan nada kemarahan melambangkan sisi kekuasaan yang keras dan siap menggunakan kekerasan untuk menghentikan lawan. Ancaman “ngancam kowe nganti pati” (mengancammu sampai mati) bukan sekadar ancaman fisik semata, tetapi simbol tekanan politik yang keras, representasi kekuatan

yang mencoba mempertahankan status quo dengan cara intimidasi dan paksaan. Ini menggambarkan konflik batin dan eksternal yang sering terjadi saat kekuasaan menghadapi perubahan.

Kresna yang tenang namun tegas menandakan sosok pejuang kebenaran yang berdiri di atas nilai keadilan dan perdamaian. Sikapnya yang tidak tergoyahkan oleh ancaman mengandung simbol keteguhan hati, integritas moral, dan kesiapan mental untuk menghadapi tantangan. Ini mencerminkan ajaran bahwa perjuangan yang benar harus dilakukan dengan tanpa rasa takut dan penuh cinta kasih demi kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, dialog ini menggambarkan ketegangan antara kekuasaan yang represif dan perjuangan moral untuk keadilan dalam masyarakat. Dewantoko mewakili kekuasaan otoriter yang ingin mengekang perubahan, sementara Kresna adalah simbol pembelaan kebenaran dan perdamaian. Pengiring membawa pesan dialog harus dibarengi dengan kebijaksanaan agar mencapai penyelesaian tanpa memaksakan.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog antara Dewantoko, Kresna, dan pengiring/kawula dalam konteks wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Dewantoko digambarkan sebagai tokoh antagonis yang penuh amarah dan ancaman. Mitos ini mencerminkan sosok raksasa atau kekuatan gelap yang menentang kebenaran dan perdamaian, berusaha menghentikan perjuangan yang dianggap membahayakan kekuasaan atau tatanan yang ada. Kresna, sebagai tokoh yang tenang dan tegas, mewakili kekuatan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Mitos Kresna menegaskan peran dewa pelindung dan mediator yang siap menghadapi segala rintangan demi mencapai harmoni dan keseimbangan. Pengiring atau kawula mewakili suara hati nurani masyarakat atau penonton yang penuh kewaspadaan dan kebijaksanaan, mengingatkan untuk berhati-hati agar keputusan penting tidak menimbulkan kerusakan yang tidak perlu.

Keseluruhan mitos ini menggambarkan dinamika antara kekuatan jahat dan kebaikan yang harus dilewati untuk mencapai keadilan, dengan pesan bahwa keteguhan dan kesiapan menghadapi tantangan adalah kunci dalam perjuangan moral dan spiritual. Mitos ini menjadi sarana penyampaian nilai penting tentang keberanian, keteguhan hati, dan tanggung jawab sosial dalam tradisi wayang kulit yang kaya akan pesan moral dan simbolisme.

Data 6. Makna “Perdebatan Petruk dan Begawan Dewantaka” [49:50] Makna denotasi

Denotasi dari kutipan “Perdebatan Petruk dan Begawan Dewantaka” memiliki denotasi, sebagai berikut:

Petruk adalah salah satu dari empat Punokawan, tokoh abdi setia dalam wayang kulit Jawa yang dikenal cerdas, jenaka, dan penuh kebijaksanaan terselubung. Tokoh ini sering melontarkan kritik sosial dan filosofi secara halus melalui humor dan perdebatan. Petruk juga mewakili suara rakyat biasa dalam konteks cerita pewayangan. Begawan Dewantaka adalah tokoh sakti, pendeta dan penasihat dari pihak Kurawa dalam cerita Baratayuda. Dia memiliki kemampuan mistis dan sering menjadi penasihat strategis dalam konflik. Begawan menunjukkan sisi kebijaksanaan sekaligus kekuatan magis dalam peperangan epik.

Perdebatan antara Petruk dan Begawan Dewantaka gambarkan konflik ide dan nilai antara dua sisi berbeda, yakni antara suara rakyat (Petruk) dengan kekuatan mistis dan politik (Dewantaka). Perdebatan ini membawa pesan moral dan filosofi, serta ketegangan dramatik yang memperkaya narasi. Perdebatan ini melambangkan dialog

antara kearifan tradisi rakyat dengan kekuatan spiritual elite, dan memperlihatkan dinamika kekuasaan serta nilai dalam setting epik pewayangan Jawa. Dengan demikian, perdebatan ini berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, kritik sosial, dan refleksi budaya dalam cerita Baratayuda.

Secara keseluruhan, perdebatan antara “Petruk” dan “Begawan Dewantaka” membawa denotasi pertarungan nilai-nilai sosial, politik, dan mistis yang memperkaya dimensi cerita pewayangan Jawa.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari dialog antara Petruk dan Begawan Dewantaka dalam konteks Bratayuda meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

Petruk menyuarakan keprihatinan akan penggunaan kekerasan sebagai jalan penyelesaian konflik. Dengan ungkapan “Kudu ati-ati tenan. Ora kabeh perkara kudu ditanggapi nganggo kekerasan”, Petruk menegaskan pentingnya waspada dan bijaksana dalam menghadapi situasi yang sulit, mengajak untuk mengutamakan cara damai dan penyelesaian yang bijak. Ini mencerminkan peran Petruk sebagai tokoh yang berhikmah, sering menggunakan kearifan, humor, dan keseimbangan emosi untuk meredakan ketegangan.

Begawan Dewantaka memberikan alasan tegas mengapa sikap keras diperlukan dengan menyatakan “ana bebaya gedhe sing kudu dilawan” dan keharusan untuk menjaga tatanan jagad. Konotasi ini menunjukkan sisi tegas, penuh tanggung jawab, dan fokus pada stabilitas dunia, meskipun harus menggunakan cara-cara keras. Ia mencerminkan karakter yang tidak bisa kompromi dengan ancaman yang menurutnya membahayakan ketertiban dan kedamaian. Begawan Dewantaka menegaskan bahwa kasih sayang tanpa tindakan tegas bisa memperburuk keadaan, menyebabkan kerusakan dan kekacauan, sehingga ketegasan menjadi syarat mutlak untuk menjaga kedamaian.

Secara keseluruhan dialog ini menggambarkan dinamika penting dalam Bratayuda antara simbol kearifan, kasih sayang, dan kewaspadaan (Petruk) dengan simbol ketegasan, kewajiban, dan perlindungan tertib dunia (Begawan Dewantaka), yang saling melengkapi untuk menjaga keharmonisan dalam menghadapi konflik besar.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog antara Petruk dan Begawan Dewantaka dalam wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Dewantaka sebagai tokoh begawan atau raksasa kuat yang berperan sebagai penjaga tatanan jagad dengan sikap tegas dan penuh kewaspadaan. Mitos ini mencerminkan konsep bahwa dalam dunia spiritual dan kosmik, ada kekuatan yang harus menjaga keseimbangan alam dan mencegah kehancuran melalui tindakan yang keras bila diperlukan. Petruk sebagai tokoh yang bijaksana melambangkan suara kebijaksanaan dan pengingat untuk mengedepankan welas asih serta pemahaman dalam menghadapi konflik, mitos ini menegaskan bahwa kekerasan bukanlah solusi utama dan harus dikelola dengan pikiran terbuka dan hati yang lembut.

Dialog ini menyiratkan pesan mitos tentang pentingnya harmonisasi antara kekuatan dan belas kasih dalam menjaga kedamaian dunia, mengingatkan bahwa keseimbangan antara ketegasan dan pengertian adalah kunci dalam menjaga tatanan alam dan kehidupan manusia. Secara keseluruhan, mitos ini menyampaikan nilai penting dalam budaya Jawa bahwa kekuatan dan welas asih harus berjalan beriringan agar dunia tetap dalam keadaan tenang, seimbang, dan harmonis, dengan tokoh wayang sebagai simbol dari nilai-nilai universal tersebut.

Data 7. Makna “Pertarungan Punakawan Melawan Kurawa” [01:14:24] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Pertarungan Punakawan Melawan Kurawa” memiliki denotasi, sebagai berikut:

Punakawan, yang terdiri dari Petruk, Gareng, Bagong, dan Semar, adalah tokoh penting dalam pewayangan Jawa yang berfungsi sebagai pelayan sekaligus pemberi nasehat bijak dengan cara humor dan jenaka. Mereka mewakili suara rakyat dan kearifan lokal dalam cerita. Kurawa adalah saudara sepupu Pandawa yang berjumlah seratus orang, menjadi musuh utama dalam epik Baratayuda, yang sangat berambisi menguasai kerajaan Astina dan menghalalkan segala cara untuk menyingkirkan Pandawa.

Pertarungan antara Punakawan dan Kurawa menggambarkan perjuangan antara nilai kebijaksanaan dan kepolosan rakyat jelata (Punakawan) melawan ambisi dan kekuasaan (Kurawa). Pertarungan ini bisa bersifat literal dalam adegan pertempuran, maupun metaforis dalam konteks nilai dan moral. Dalam cerita Baratayuda, walaupun Pandawa dan Kurawa bertarung besar-besaran, peran Punakawan sebagai pendukung dan pemberi solusi seringkali menjadi penentu keseimbangan dalam konflik ini.

Secara keseluruhan, ini menunjukkan kontras dan kompleksitas pertarungan dalam narasi pewayangan Jawa antara kelompok rakyat bijak (Punakawan) dan kelompok ambisius yang ingin berkuasa (Kurawa), memperkaya cerita dengan unsur sosial dan filosofis.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari ucapan tokoh Punakawan, yakni Petruk, Bagong, dan Gareng, serta ancaman dari Kurawa dalam konteks pertunjukan Baratayuda adalah: Petruk menyuarakan keberanian yang siap untuk menghadapi Kurawa dengan semangat yang kuat. Ucapan “Kowe-kowe Kurawa, siap-siap nganggo badanmu, aku lan kanca-kancaku ora bakal mundur!” mengandung makna tekad kuat, loyalitas terhadap kawan, dan kesiapan menghadapi konflik fisik serta moral.

Ini menunjukkan bahwa di balik sifat jenaka Petruk, ada keberanian serta keteguhan hati yang luar biasa.

Bagong memperingatkan Kurawa dengan nada waspada dan menegaskan bahwa meskipun kelihatan lucu dan ringan, dia memiliki kekuatan untuk melindungi teman-temannya. Ucapan “Kurawa, yen kowe wani njajal, ati-ati karo aku. Aku ora mung lucu, nanging siap nglindungi kanca-kancaku.” menonjolkan kontras antara penampilan kocak dan kemampuan bertarung. Ini mencerminkan bahwa Bagong mewakili sosok manusia yang walau sederhana dan kurang tata krama, namun punya keberanian dan loyalitas tinggi.

Gareng menegaskan bahwa saatnya adalah waktu pembuktian keberanian sejati, bukan sekadar omongan kosong. Dengan kata “Iki wayahe nuduhake sapa sing nyata duwe nyali, ora mung omongan wae!”, Gareng menekankan pentingnya tindakan berani dan nyata dalam menghadapi tantangan, melambangkan sikap tegas dan percaya diri sebagai representasi kekuatan moral.

Kurawa menafikan ancaman dari Punakawan dengan meremehkan sebagai “wong cilik” yang tak berdaya. Kalimat “Apa kowe mung wong cilik sing arep tantang aku? Aja ngimpi bisa menang.” mengandung konotasi superioritas dan sikap arogan, yang menggambarkan karakter antagonis yang sombong dan meremehkan lawan.

Secara keseluruhan, dialog ini mempertontonkan sifat kompleks tokoh Punakawan yang menggabungkan humor, keberanian, loyalitas, dan kesiapan

berhadapan dengan bahaya, berhadapan dengan sikap arogan dan ancaman dari Kurawa yang sombong. Ini menggambarkan nilai-nilai keberanian, persahabatan, dan pembuktian diri dalam konflik besar Baratayuda dengan balutan keunikan budaya Jawa.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog para tokoh Punakawan seperti Petruk, Bagong, Gareng, dan para Kurawa dalam konteks wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Petruk sebagai tokoh Punakawan melambangkan rakyat jelata yang penuh keberanian dan kecerdikan. Mitos ini menempatkan Petruk sebagai sosok yang bukan hanya pelawak atau penghibur, tetapi juga pejuang dengan kemampuan sakti, menggambarkan keberanian rakyat kecil yang siap melawan kezaliman.

Bagong, dengan karakternya yang lucu namun kuat, juga mewakili perlindungan dan kesetiaan kepada kawan. Mitos Bagong mengajarkan bahwa kekuatan sejati tidak hanya dari rupa atau perilaku serius, tapi juga dari ketulusan dan kedekatan sosial untuk menjaga keharmonisan komunitas.

Gareng sebagai bagian dari Punakawan yang berperan sebagai simbol keteguhan dan nyali sejati. Mitos Gareng mengilustrasikan pentingnya keberanian yang nyata dan bukan sekadar omongan kosong dalam menghadapi tantangan hidup dan pertempuran.

Para Kurawa yang mengancam mewakili kekuatan antagonis dan kesewenang-wenangan yang dihadapi oleh para Punakawan dan Pandawa. Mitos ini menampilkan konflik abadi antara keadilan dan kezaliman, serta pentingnya tekad dan keberanian untuk berjuang melawan ketidakbenaran.

Secara keseluruhan, dialog ini menegaskan mitos tentang pentingnya perpaduan antara keberanian, kecerdikan, dan kesetiaan dalam melawan ketidakadilan, dengan tokoh Punakawan sebagai simbol perlindungan rakyat dan kebenaran melawan penindasan. Mitos ini membentuk nilai budaya Jawa yang kaya akan pesan moral, keberanian, dan keadilan yang tersampaikan melalui lakon wayang kulit dan tokoh-tokoh legendarisnya.

Data 8. Makna “Pertarungan Petruk dan Patih Sengkuni” [01:36:41] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Pertarungan Petruk dan Patih Sengkuni” dalam konteks wayang dan kisah Baratayuda, sebagai berikut:

Petruk adalah bagian dari Punakawan, abdi setia yang juga dikenal karena kecerdasan dan humornya, sering menyelipkan kritik sosial dan filosofi dalam dialognya. Ia mewakili suara dan kebijaksanaan rakyat dalam pertarungan yang membawa nilai moral di balik kekocakan yang muncul. Sengkuni adalah patih kerajaan Kurawa yang cerdik, licik, dan sering menjadi otak di balik intrik dan konflik yang melibatkan Kurawa. Ia memegang peran strategis dalam pengaturan peperangan dan manipulasi politik dalam kisah Baratayuda.

Pertarungan antara Petruk dan Sengkuni bukan sekadar perkelahian fisik, tetapi juga simbol pertarungan antara kebenaran dan tipu daya, kejujuran rakyat biasa melawan kelicikan elit penguasa. Konflik ini mencerminkan dinamika sosial politik dalam cerita perang epik. Dalam budaya wayang Jawa, pertarungan ini juga menjadi wahana hiburan sekaligus sarana pengajaran nilai-nilai etis, sosial, dan politik. Pertarungan Petruk dan Sengkuni menambah warna dalam kelucuan sekaligus kedalaman pesan moral pewayangan.

Secara keseluruhan, pertarungan “Petruk” dan “Patih Sengkuni” adalah pertemuan antara kecerdasan, humor, dan kejujuran melawan kecerdikan, tipu daya, dan ambisi, memperkaya cerita Baratayuda dengan dimensi sosial dan filosofis yang kuat.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari dialog antara Patih Sengkuni dan Petruk dalam konteks Baratayuda mengandung makna sebagai berikut:

Patih Sengkuni menyampaikan ancaman dan hinaan dengan nada sombong dan tipu daya. Ucapan “Pergilah jauh sejauh angin nalika nyebarkeun bau awakmu. Lali wae karo Dewi Prantawati sing saiki dadi bojone Raden Lesmana. Milih wae wedok padesan utawa lali karo masa lalumu.” mengandung konotasi penghinaan, usaha merendahkan lawan, dan kecerdikan licik untuk mengusir dan menguatkan posisi politiknya. Sengkuni dalam budaya pewayangan dikenal sebagai tokoh antagonis yang cerdas, licik, haus kekuasaan, dan pandai bermain siasat untuk menyingkirkan lawan.

Petruk membalas dengan keberanian dan ketegasan, menegaskan haknya untuk memilih dan menagih janji yang telah dibuat. Kalimat “Kenapa aku kudu nuruti panemonmu? Wong edan wae bisa ngerti iki ora adil! Aku duwe hak kanggo milih lan menagih janji kang wis ana.” menunjukkan spirit penolakan ketidakadilan, keberanian melawan keangkuhan, dan tekad untuk memperjuangkan haknya. Ini menegaskan karakter Petruk sebagai sosok yang walaupun jenaka, tidak segan untuk membela kebenaran dan keadilan.

Secara keseluruhan, dialog ini mencerminkan dinamika antara kekuatan licik dan tipu daya melawan keberanian dan keadilan dalam konteks epik Baratayuda, sekaligus menggambarkan nilai-nilai karakter tokoh utama yang selalu menjadi pengingat bagi penonton akan pentingnya sikap moral dan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam dialog antara Patih Sengkuni dan Petruk dalam wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Patih Sengkuni dikenal sebagai tokoh antagonis dengan sifat licik, penuh tipu daya, dan ambisius dalam mencapai kekuasaan. Mitos ini menggambarkan Sengkuni sebagai sosok yang menggunakan kelicikan dan tipu muslihat untuk melemahkan lawan dan memperkuat posisinya, termasuk dalam konflik dengan Dewi Prantawati dan Raden Lesmana. Sengkuni memiliki hubungan rumit dengan karakter lain, di mana ia dikenal sering mengadu domba dan memanipulasi situasi demi keuntungan pribadi dan kelompok Kurawa. Mitos ini menempatkan Sengkuni sebagai simbol buruk dari politik kotor dan pengkhianatan dalam kisah wayang kulit Jawa.

Petruk, yang merupakan salah satu Punakawan, melambangkan keberanian dan ketegasan rakyat kecil yang bersuara lantang menentang ketidakadilan. Mitos Petruk ini menegaskan bahwa keberanian dan hak untuk memilih merupakan nilai penting dalam perjuangan melawan kezaliman dan tipu daya.

Konflik antara Patih Sengkuni dan Petruk menampilkan mitos tentang pertarungan antara kejahatan yang licik dan kebenaran yang berani, mengandung pesan moral tentang keadilan, keberanian untuk melawan penindasan, dan pentingnya kesetiaan kepada nilai-nilai benar dalam kehidupan sosial budaya Jawa.

Secara keseluruhan, mitos ini menyampaikan nilai budaya tentang kejahatan yang harus dilawan dengan keberanian dan ketegasan serta pengingat akan bahaya tipu daya dan pentingnya integritas dalam menjaga keadilan dan keharmonisan masyarakat dalam tradisi wayang kulit Jawa.

Data 9. Makna “Baladewa Menyamar sebagai Bagong” [01:58:48] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Baladewa Menyamar sebagai Bagong” dalam konteks cerita wayang Jawa, sebagai berikut:

Baladewa adalah salah satu dari lima Pandawa, dikenal kuat dan berwibawa. Ia memainkan peran penting dalam pertempuran dan urusan kerajaan dalam kisah Baratayuda. Dalam cerita, Baladewa menyamar sebagai Bagong, salah satu Punakawan yang dikenal jenaka dan polos. Bagong adalah tokoh yang mewakili suara rakyat dengan humor dan kebijaksanaannya. Karakternya sering dipakai untuk menyuarakan kritik terselubung dengan cara yang lucu dan ringan. Menyamar berarti Baladewa menggunakan rupa dan sifat Bagong untuk menyembunyikan jati dirinya dan mencapai tujuan tertentu tanpa diketahui lawan. Penyamaran Baladewa sebagai Bagong menandakan strategi dalam menghadapi musuh atau situasi sulit. Ini juga memperlihatkan fleksibilitas tokoh dalam cerita wayang, di mana identitas dan peranan bisa berubah demi kebaikan perjuangan. Penyamaran ini memperkaya narasi dengan unsur kejutan dan strategi. Peristiwa ini juga menunjukkan dinamika hubungan antara tokoh ksatria dan abdi setia (Punakawan), di mana mereka saling melindungi dan membantu dengan cara yang kreatif. Selain itu, aktor penyamaran ini berkontribusi pada humor dan pesan moral yang dibawa dalam pentas wayang.

Secara keseluruhan kutipan “Baladewa Menyamar sebagai Bagong” melambangkan tindakan strategis dan kreatif dalam narasi wayang Jawa, di mana tokoh ksatria menggunakan identitas Punakawan yang jenaka sebagai alat untuk mengelabui lawan dan memperkuat perjuangan moral dan kemenangan dalam Baratayuda.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari dialog Baladewa yang menyamar sebagai Bagong dalam konteks Baratayuda adalah sebagai berikut:

Baladewa menggunakan penyamaran sebagai Bagong dengan gaya santai, namun penuh perhitungan. Ucapan “Aku saiki dadi Bagong, mesti ana sing bingung, nanging iki cara kanggo nyamar lan ngalahake mungsuh kanthi licik.” mengandung makna strategi cerdik yang menggabungkan taktik penyamaran untuk mengecoh musuh dan menguasai situasi tanpa harus bertempur secara langsung. Ini menggambarkan Baladewa sebagai sosok yang tidak hanya mahir bertempur, namun juga pintar dalam menggunakan kecerdasan dan strategi.

Baladewa menjelaskan tujuan penyamarannya sebagai upaya melindungi kondisi kerajaan dan menjaga keamanan dengan mengawasi dari dalam tanpa diketahui musuh. Ucapan “Menyamar iki kanggo ngindhungi kahanan, njaga rasa aman kerajaan lan mriksa kahanan saka njero kanthi ora katrima mungsuh.” mengandung makna melindungi dan memperbaiki keadaan dengan cara licik tapi bijaksana, tanpa menimbulkan konflik terbuka yang berbahaya.

Para ksatria mengapresiasi kebijaksanaan dan kepintaran Baladewa dalam menggunakan penyamaran ini sebagai taktik melawan kejahatan dan memperbaiki kerusakan. Kalimat “Wah, Baladewa pancen pinter, nganggo cara iki kanggo nglawan ala lan nambani kerusakan tanpa kudu perang goroh sing mbebayani.” mempertegas nilai-nilai kecerdasan strategis dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik, menolak pertempuran destruktif dan mengupayakan solusi yang lebih damai dan efektif.

Konotasi ini menggambarkan Baladewa sebagai tokoh yang kompleks, menggabungkan kekuatan, kecerdasan, dan strategi dengan seni bertahan dan

memperbaiki tanpa harus bertempur frontal, mencerminkan nilai-nilai bijak dalam budaya pewayangan Jawa.

Mitos

Mitos yang terkandung dalam cerita tentang penyamaran Baladewa sebagai Bagong dalam wayang kulit Jawa adalah sebagai berikut:

Penyamarana simbolik dalam wayang kulit merupakan strategi licik dan bijaksana yang digunakan oleh tokoh-tokoh sakti untuk melindungi diri dan untuk mengalahkan musuh tanpa harus bertempur secara terbuka. Mitos ini menegaskan pentingnya kecerdasan, strategi, dan kedamaian dalam menghadapi konflik. Baladewa yang menyamar sebagai Bagong menggambarkan tokoh yang tidak hanya menguasai seni perang fisik, tetapi juga memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan guyonan, yaitu kekuatan intelektual dan sosial yang sama pentingnya dengan kekuatan tempur fisik. Mitos ini mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan kasar, tetapi juga oleh kebijaksanaan dan kreativitas.

Para ksatria yang heran dan tertawa menyiratkan penghormatan terhadap kebijaksanaan dan taktik licik yang digunakan, mengandung pesan mitos tentang pentingnya sikap terbuka dan apresiasi terhadap metode-metode berbeda dalam menyelesaikan masalah dan melindungi keadilan.

Secara keseluruhan, mitos ini menyampaikan nilai budaya Jawa tentang keseimbangan antara kekuatan fisik, kecerdasan strategis, dan kebijaksanaan sosial dalam menghadapi konflik, dengan tokoh Baladewa sebagai simbol tokoh yang bijak dan penuh perhitungan dalam setiap tindakannya.

Data 10. Makna “Pertemuan di Kahyangan” [02:09:20] Makna Denotasi

Denotasi dari kutipan “Pertemuan di Kahyangan” dalam konteks wayang Jawa, sebagai berikut:

Kahyangan adalah dunia spiritual dalam mitologi Jawa yang merupakan tempat para dewa dan makhluk suci bersemayam. Dalam cerita wayang, kahyangan kerap menjadi latar pertemuan antara tokoh manusia dan makhluk gaib, menunjukkan hubungan antara dunia manusia dan keberadaan ilahi. Pertemuan di kahyangan menggambarkan momen krusial di mana tokoh utama bisa menerima petunjuk, berkonsultasi dengan dewa, atau merencanakan strategi besar dalam kisah pewayangan. Ini menjadi titik balik atau pencerahan dalam narasi.

Kahyangan sebagai simbol tempat pencerahan dan pembagian tanggung jawab ilahi mengandung makna spiritual dan moral dalam cerita. Pertemuan ini menegaskan bahwa perjuangan dan pertempuran yang terjadi bukan hanya di dunia fana, tapi juga ada dimensi supranatural serta pertanggungjawaban moral kepada kekuatan lebih tinggi. Dalam pertemuan ini lazimnya terjadi dialog antara tokoh-tokoh manusia berkekuatan khusus dan dewa-dewa seperti Semar, dewa Budha, atau Panembahan Dewantaka. Mereka berbicara tentang takdir, kewajiban, dan peran masing-masing dalam perang Baratayuda.

Secara keseluruhan, “Pertemuan di Kahyangan” menyiratkan momen penting dalam narasi wayang Jawa yang menggabungkan dunia manusia dan keilahian, yang berperan sebagai basis kekuatan moral dan spiritual dalam perjuangan tokoh-tokoh utama.

Makna Konotasi

Konotasi lengkap dari dialog antara tokoh Kahyangan (Batara Guru) dan tamu (Pandawa) dalam konteks Baratayuda mengandung makna sebagai berikut:

Batara Guru sebagai tokoh Kahyangan melambangkan sosok dewa utama yang menguasai dunia para dewa dan roh suci. Ucapan “Sugeng rawuh ing Kahyangan, papan panggenan para dewa lan roh suci. Monggo, menika papan ingkang adil lan damai, papan para pandhita lan satria ngumpul.” mengandung konotasi tempat sakral yang penuh keadilan dan kedamaian, tempat di mana para pendeta dan ksatria berkumpul untuk menerima wahyu dan pengajaran yang benar. Ini juga merupakan lambang tatanan kosmik dan moral tertinggi dalam dunia pewayangan.

Pandawa yang datang sebagai tamu menyampaikan permohonan restu dan bantuan agar tercipta perdamaian dunia. Ucapan “Kula rawuh ngaturaken maksud njaluk pangestu lan pitulung, ngantosang kedamaian jagad lan pepadhamu wargo ing ngandhap bumi.” menunjukkan niat luhur untuk harmonisasi dan perdamaian, merepresentasikan harapan manusia akan keseimbangan dan ketenteraman di dunia ini.

Dialog ini mengandung konotasi mengenai Kahyangan sebagai arena spiritual dan etika di mana para pemimpin rohani dan ksatria berkumpul untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Ini mencerminkan pandangan tradisional Jawa tentang pentingnya spiritualitas dan tata krama sebagai dasar bagi tatanan sosial dan kosmik. Secara keseluruhan dialog ini menggambarkan keseimbangan antara kekuasaan ilahi, permohonan manusia yang luhur, dan penekanan pada tanggung jawab moral yang menjadi dasar perdamaian dan keadilan dalam dunia Bratayuda.

Mitos

Mitos yang terdapat dalam dialog antara Tokoh Kahyangan (Batara Guru) dan Tokoh Tamu (Pandawa) dalam wayang kulit Jawa:

"Sugeng rawuh ing Kahyangan, papan panggenan para dewa lan roh suci. Monggo, menika papan ingkang adil lan damai, papan para pandhita lan satria ngumpul". Mitos Kahyangan menggambarkan sebuah alam surgawi yang dihuni para dewa dan roh suci, tempat yang penuh kedamaian dan keadilan. Di sini, para pandita dan satria berkumpul sebagai penjaga moralitas dan tatanan kosmis, mencerminkan kontras antara dunia manusia dan dunia ilahi.

"Kula rawuh ngaturaken maksud njaluk pangestu lan pitulung, ngantosang kedamaian jagad lan pepadhamu wargo ing ngandhap bumi". Mitos ini mengilustrasikan hubungan antara dunia manusia dan penghuni Kahyangan, di mana manusia (Pandawa) datang memohon restu dan bantuan demi terciptanya keseimbangan dan kedamaian di dunia bawah atau bumi, menegaskan bahwa keharmonisan alam memerlukan campur tangan ilahi.

"Ing Kahyangan, kita ngajeni ajaran lan tata krama. Ning saben laku ana tanggung jawab, monggo tansah eling lan waspada". Mitos tentang Kahyangan juga menegaskan pentingnya tata krama, ajaran moral dan tanggung jawab di antara para dewa dan makhluk spiritual sebagai panduan hidup bagi manusia, mengajarkan kewaspadaan dan kesadaran akan setiap tindakan yang dilakukan.

Secara keseluruhan, mitos Kahyangan dalam wayang kulit Jawa merupakan simbol alam surgawi yang menjadi pusat keseimbangan spiritual dan moral yang harus dijaga bersama antara para dewa dan manusia, dengan pesan tentang keadilan, kedamaian, dan tanggung jawab sosial yang transenden.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Kulit Brotoyudo Dewo Picek oleh Ki Seno Nugroho yang ditayangkan melalui platform YouTube Bagong Nggelêng Reborn dengan

menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya, moral, dan ideologis yang dikemas dalam bentuk simbolik dan naratif.

1. Pada tingkatan makna denotatif, pertunjukan *Brotoyudo Dewo Picek* merepresentasikan rangkaian peristiwa konflik dan peperangan dalam kisah Bharatayudha yang diperankan oleh tokoh-tokoh wayang sesuai dengan karakter dan perannya masing-masing. Adegan, dialog, serta gerak tokoh yang ditampilkan secara visual dan verbal memberikan gambaran cerita yang dapat dipahami secara langsung oleh penonton sebagai sebuah alur dramatik yang utuh dan sistematis.
2. Pada tingkatan makna konotatif, simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan mengandung pesan-pesan moral dan sosial yang lebih mendalam. Tokoh Werkudara, Janaka, Baladewa, dan Dewantaka merepresentasikan sifat-sifat manusia, seperti keberanian, kebijaksanaan, penolakan terhadap ketidakadilan, serta konflik batin dalam menghadapi kekuasaan dan kebenaran. Melalui interaksi antar tokoh, pertunjukan ini menyampaikan kritik terhadap sikap angkara murka serta penegasan pentingnya nilai keadilan dan tanggung jawab moral.
3. Pada level mitos, pertunjukan *Brotoyudo Dewo Picek* membangun narasi ideologis yang menegaskan pandangan dunia masyarakat Jawa, khususnya mengenai konsep kepemimpinan, keadilan, keseimbangan kosmis, dan keseimbangan antara kekuatan lahir dan batin. Melalui media digital seperti YouTube, mitos-mitos tersebut mengalami proses reproduksi dan reinterpretasi sehingga tetap relevan di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tradisional, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang sarat makna dan mampu beradaptasi dengan konteks zaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan platform YouTube sebagai media penyebaran pertunjukan wayang kulit memberikan ruang baru bagi proses pemaknaan. Digitalisasi pertunjukan memungkinkan terjadinya perluasan audiens serta reinterpretasi makna oleh penonton lintas generasi. Dengan demikian, wayang kulit mengalami transformasi sebagai teks budaya yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media.

Lebih lanjut, analisis semiotika Roland Barthes terbukti efektif dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda visual dan verbal dalam pertunjukan wayang kulit. Pendekatan ini mampu menjelaskan bagaimana tanda-tanda budaya bekerja tidak hanya pada tingkat makna literal, tetapi juga pada tingkat ideologi dan mitos yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit *Brotoyudo Dewo Picek* oleh Ki Seno Nugroho merupakan representasi budaya yang kaya akan makna semiotik dan memiliki fungsi strategis sebagai media komunikasi nilai-nilai budaya Jawa di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa wayang kulit tetap relevan sebagai warisan budaya yang mampu menyampaikan pesan moral, sosial, dan ideologis melalui kemasan pertunjukan tradisional yang beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Amirah Tifanni. 2020. Representasi Bullying Pada Film “A Girl Like Her” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Tugas Akhir (S1) - tesis, Universitas Bakrie.
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1968. *Elements of Semiology*. Hill And Wang New York: American. Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika: Tanda –Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). London: Routledge.
- Dalimunthe, Syairal Fahmy. 2015. *Komunikasi Organisasi Perspektif Budaya*. Jurnal Bahas Unimed. Universitas Negeri Medan: Medan.
- Devianty, Rina. 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*. Jurnal Tarbiyah. UIN Sumatera Utara: Medan.
- Dharma, I.K.O., Pratami, F., & Sadiyyah, Z.N. (2024). The Study Of Semiotic Analysis Roland Barthes — Family Meanings in Perunggu’s ‘33X’ Music Video. *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 2(1), 13– 27.
- El Hakim, Muhammad Iqbal Alim, dkk. 2024. Nilai Moral dalam 'Semar Bangun Khayangan' di YouTube Seni Wayang Jawa. *Journal Communication Science*. Sidoarjo.
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Tallasa Media: Sulawesi Selatan.
- Indriantoro, Nur, dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.
- Ketut, I, dkk. 2011. *Penggunaan Bahasa Dalam Wayang Calonarang Lakon Kautus Rarung Dalang Ida Bagus Sudiksa*. Jurnal Repositori Institusional. Isi Denpasar: Denpasar.
- Krishna, Ida Bagus Wika, dkk. 2020. *Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Jayapangus Press: Bali.
- Lisbijanto, H. 2023. *Wayang*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Maryamah, Eva. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Jurnal Tarwabi. IAIN SMH: Banten.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana: Jakarta.
- Mulyono, S. (2009). *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Nugroho, Amien. 2020. *Wayang Sebagai Sarana Upacara Ritual Keagamaan*. Jurnal Prajnaparamita. Museum Nasional: Jakarta.
- Oktorina, Kartika.2022. *Pendekatan Bahasa Rupa dan Semiotika pada Karya Wayang Machine oleh Krisna Murti*. Jurnal Seni Nasional Cikin. Institut Kesenian Jakarta: Jakarta.
- Prabowo, Angger Tandang Yudo. 2024. *Kategorisasi Tanda Dalang Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Dengan Pendekatan Semiotika*. Jurnal Pembelajaran Aktif. Institut Seni Indonesia: Surakarta.
- Rani, Lanjar. 2013. *Analisis Wacana Kritis Dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon “Petruk Dadi Ratu”*. Jurnal Penelitian Sosial. Universitas Kristen Satya Wacana: Jawa Tengah.
- Septiana, Rina. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Jurnal Elektronik Komunikasi. LPPM Universitas Bina Sarana Informatika: Jakarta.
- Setiawan, Eko. 2020. *Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah*. Jurnal Pendidikan Al-Hikmah. Lembaga Pendidikan Hikmatun Najah (LPHN): Blora.
- Sidik, Aldi Haryo. 2014. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwono di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. Tugas Akhir (S1) – Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (M. Dr. Ir. Sutopo. S.Pd). Jurnal ALFABETA. Universitas Insan Budi Utomo: Malang.

Kajian Makna Dalam Pertunjukan Wayang Kulit *Brotoyudo Dewo Picek* Oleh Ki Seno Nugroho Di Platform *Youtube* Bagong Nggleleng Reborn.

Tiyas, Septia Kusumaning. 2022. Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Universitas Indraprasta PGRI: Jakarta Selatan.

Wicaksono, A. R. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Televisi. Acintya: Jurnal Seni dan Desain.